

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan merupakan sarana transformasi bagi individu untuk menjadi manusia seutuhnya atau insan kamil melalui proses belajar yang dilakukan secara terus menerus. Perubahan individu melalui pendidikan tersebut hanya mengedepankan aspek kognitif atau pengetahuan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki siswa baik pengetahuan, keterampilan, kepribadian, serta kompetensi yang dimiliki melalui sejumlah pengalaman belajar.²

Selanjutnya, definisi pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang–Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mengemukakan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 232.

² Saiful Sagala, *Etika dan Moral Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 43.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Dalam mencapai suatu tujuan tertentu diperlukan persiapan berupa sebuah perencanaan dan upaya yang nyata, sehingga dalam mencapai suatu tujuan bisa menghalau faktor-faktor penghambat tercapainya suatu tujuan, baik faktor intern maupun ekstern. Berbicara tentang kepemimpinan, maka pembahasannya tidak akan jauh dari organisasi. Kepemimpinan sering diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Jika strategis diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu pula. Maka dengan melaksanakan sebuah kepemimpinan diperlukan sebuah strategi atau perencanaan dalam mencapai tuuan bersama. Kepala sekolah adalah pemimpin disebuah sekolah. Sekolah adalah organisasi yang bersifat kompleks dimensi yang saling berkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Sekolah merupakan sebuah organisasi yang unik karena didalamnya terdapat berbagai proses mulai dari proses pembelajaran, kebudayaan dan lain sebagainya, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin disekolah memerlukan perencanaan dalam mencapai tuuan sekolah yang telah dirancang.

³ Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 2

Keberhasilan sekolah untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengolah sumber daya manusia, oleh karena itu kepala sekolah merupakan faktor penting dalam mempengaruhi dan meningkatkan kinerja guru maupun kualitas siswanya. Hal itu dilakukan bukan semata-mata tanpa proses yang matang terhadap program-program yang telah direncanakan kepala sekolah. Tanggung jawab penyelenggaraan kegiatan pendidikan menjadi salah satu tugas dari kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin didalam lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai manajer, leader, motivator, administrator, educator, supervisor serta wirausahawan. Menurut Mulyono seorang kepala sekolah harus mampu menjalankan tugas dan fungsi sebagai pemimpin dengan penuh tanggung jawab dalam aktivitas kesehariannya.⁴ Hal ini juga diperkuat oleh Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah bahwa seorang kepala memiliki lima kompetensi yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan supervisi dan sosial.

Kompetensi tersebut merupakan modal bagi kepala sekolah untuk mencapai tujuan baik tujuan pendidikan secara nasional maupun tujuan yang disusun oleh sekolah. Ketercapaian tersebut tentunya tidak lepas dari kedisiplinan warga sekolah dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan posisi dan kedudukan masing-masing. Terlebih kedisiplinan merupakan

⁴ Mulyono, *Education Leadersip: Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Kependidikan*, (UIN Malang Press, 2009), hlm. iii

nilai yang patut untuk ditanamkan kepada siswa sebagai bekal untuk modal kesuksesannya kelak. Bahkan menurut E. Mulyasa banyaknya siswa yang berlaku senonoh di masyarakat, mengkonsumsi narkoba dan pelanggaran lainnya hal ini berangkat dari pribadi yang kurang disiplin.⁵ Oleh karena itu kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam keidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah maupu didalam masyarakat, penanaman sikap disiplin bagi siswa harus dimulai dari lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Penanaman sikap disiplin pada siswa dapat dimulai dari guru, karena guru merupakan figur akan menjadi teladan siswa. Menurut Uyainah bin Abi Sufyan yang dikutip oleh Mangun Budiyanto menyatakan bahwa pengalaman anak atau siswa bersama guru itu akan lebih berpengaruh dari pada apa nasihat maupun petunjuk guru.⁶

Hal tersebut menggambarkan bahwa guru mempunyai peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa, maka untuk membentuk kedisiplinan siswa harus diawali dengan kedisiplinan pada guru terlebih dahulu. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab terhadap seluru aktivitas sekolah memiliki tugas salah satunya meningkatkan kedisiplinan guru. Pada proposal ini, peneliti akan melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 01 Palembang, dimana sekolah tersebut kedisiplinan gurunya rendah. Padahal sekolah tersebut merupakan sekolah yang berlabel agama, seharusnya *background* tersebut harus menjadi motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai islam salah satunya kedisiplinan. Berdasarkan hasil pengamatan di

⁵ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 122.

⁶ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 149.

atas, maka peneliti akan tertarik mengetahui kondisi yang obyektif tentang usaha kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan guru dengan judul “Perencanaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SD Muhammadiyah 01 Palembang”.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana kepala sekolah melakukan perencanaan dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SD Muhammadiyah 01 Palembang ?
 - a) Menetapkan tujuan
 - b) Merumuskan keadaan sekarang
 - c) Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan
 - d) Mengembangkan serangkaian kegiatan
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SD Muhammadiyah 01 Palembang ?
 - a) Faktor pendukung perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SD Muhammadiyah 01 Palembang
 - b) Faktor penghambat perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SD Muhammadiyah 01 Palembang

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SD Muhammadiyah 01 Palembang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SD Muhammadiyah 01 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam perencanaan meningkatkan kedisiplinan guru di sekolah.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat:
 - a. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi terhadap kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SD Muhammadiyah 01 Palembang.
 - c. Bagi guru penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran pentingnya disiplin.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dan mengembangkan sikap disiplin.